

Medallion Relief as A Source of Ideas for Creating Artworks Utilising Wood Waste

Relief Medalion Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Pemanfaatan Limbah Kayu

Tri Yuliana¹, Vina Meilinda², Fauziah Dwi Rohmawati.³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

^{1,2,3} triyuliana@uny.ac.id, vinameilinda@uny.ac.id, fauziahdwirohmawati@uny.ac.id

ABSTRACT

The concept of local culture and environmentalism is a genre of art and art practice that seeks to introduce, maintain, preserve and revive the love of culture and the environment. This is because in recent times local culture has been displaced by modernisation, and the love for the environment has declined. So that an effort is needed to regenerate the love of local culture and the environment. The purpose of this research is to create artworks with the theme of local culture and environment-based, namely medallion reliefs and wood waste. Artworks with the theme of local culture and waste utilisation are one of the efforts to introduce, maintain and preserve local culture and the environment through art. The research method uses Arts based Research which is an arts-based research with the principle of adapting art creativity to social research with an artistic practice approach, because both are holistic and dynamic involving reflection, description, problem formulation and problem solving, as well as the ability to identify and explain intuition and creativity in the research process. Artistic practice uses a three-stage experimental sequence, namely: exploration stage, design stage, and realisation stage. The results of this research show that wood waste has high potential to be utilised as an alternative medium for art creation. The result of this creative process is a medallion-themed collage artwork that is environmentally friendly and affordable.

Keywords: Wood waste, artwork, creative process.

ABSTRAK

Konsep budaya lokal dan berwawasan lingkungan merupakan genre seni dan praktik seni yang berusaha mengenalkan, menjaga, melestarikan sekaligus menghidupkan kembali kecintaan terhadap budaya dan lingkungan. Hal ini disebabkan karena beberapa waktu terakhir budaya lokal mulai tergeser oleh modernisasi, dan kecintaan terhadap lingkungan mengalami kemerosotan. Sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk menumbuhkan kembali kecintaan budaya lokal dan lingkungan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menciptakan karya seni dengan tema budaya lokal dan berbasis lingkungan yakni relief medallion dan limbah kayu. Karya seni dengan tema budaya lokal dan pemanfaatan limbah menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan, menjaga dan melestarikan budaya lokal dan lingkungan melalui karya seni. Metode penelitian memakai *Arts based Research* yang merupakan penelitian berbasis seni dengan prinsip adaptasi kreativitas seni pada penelitian sosial dengan pendekatan praktik artistik, karena keduanya holistik dan dinamis yang melibatkan refleksi, deskripsi, perumusan masalah dan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan intuisi dan kreativitas dalam proses penelitian. Praktek artistik menggunakan urutan eksperimen tiga tahap, yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa limbah kayu memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan menjadi alternatif medium penciptaan karya seni.

Hasil proses kreatif ini yaitu karya seni kolase bertema medalion yang ramah lingkungan dan terjangkau.

Kata Kunci: Limbah kayu, karya seni, proses kreatif.

PENDAHULUAN

Relief medalion merupakan salah satu warisan budaya yang perlu terus dikenalkan kepada generasi muda agar dapat dijaga dan dilestarikan hingga diwariskan kepada anak cucu kelak. Budaya lokal masa kini mulai tergesur oleh arus modernisasi yang menggeser nilai-nilai tradisi dan estetika lokal. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya menjadi hal yang penting dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan membangkitkan kembali budaya lokal melalui penciptaan karya seni bertema relief medalion. Karya seni dapat menjadi sarana efektif bagi seniman untuk memperkenalkan sekaligus mengajak masyarakat kembali membudayakan nilai-nilai lokal yang mulai terlupakan(Sari, 2023; Pertwi, 2022; Wibisono, 2021).

Di dalam proses penciptaan karya seni, diperlukan perhatian khusus terhadap penggunaan medium agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Medium yang digunakan sebaiknya berbahan dasar limbah yang dapat dimanfaatkan kembali, sehingga memiliki nilai tambah baik secara estetis maupun ekologis. Pemanfaatan limbah sebagai medium seni juga menjadi bentuk tanggung jawab sosial seniman terhadap isu lingkungan yang semakin mendesak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan teknologi modern menyebabkan peningkatan volume limbah yang signifikan, sehingga pengelolaan dan pemanfaatannya harus diupayakan secara berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Nugroho, dkk, 2023).

Salah satu jenis limbah yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan dalam penciptaan karya seni adalah limbah kayu. Limbah ini dihasilkan dari proses pemotongan atau pengolahan kayu yang jumlahnya cukup melimpah. Biasanya, limbah kayu dimanfaatkan untuk membuat hiasan interior, papan serat (hardboard), atau material padat melalui proses pemanatan. Melalui ide kreatif dan teknik yang tepat, limbah kayu dapat diolah menjadi medium artistik yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga berperan dalam mendukung prinsip keberlanjutan dalam seni dan lingkungan.

Penciptaan karya ini merupakan pengembangan dari karya-karya terdahulu yang mengangkat tema serupa. Beberapa contoh karya sebelumnya meliputi penciptaan batik bertema medalion oleh Ahmad Suhadak, dkk, serta pengembangan buku dongeng anak bertema relief fabel Candi Mendut untuk pembelajaran seni rupa di sekolah dasar oleh Vina Meilinda. Selain itu, penitian dan penciptaan karya seni berbasis limbah juga telah dilakukan, antara lain oleh Tri Yuliana dan Nooryan Bahari yang memanfaatkan limbah pertanian menjadi karya seni (Yuliana and Bahari, 2023), serta Jaruwan Kammuang yang mengolah limbah pertanian menjadi kemasan makanan organik ramah lingkungan (DW Indonesia, 2022). Berdasarkan karya-karya tersebut, pemanfaatan limbah kayu dapat terus dikembangkan sebagai medium penciptaan karya seni bertema relief medalion yang menggabungkan nilai budaya dan kepedulian lingkungan.

Penciptaan karya seni relief medalion berbahan limbah kayu ini tidak hanya menjadi wujud apresiasi terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga merupakan upaya inovatif dalam mengintegrasikan nilai estetika dengan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendekatan *art-based research*, proses eksplorasi hingga perwujudan karya menunjukkan bahwa limbah dapat memiliki nilai guna baru ketika diolah secara kreatif dan kontekstual. Karya yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan simbol budaya dan identitas lokal, tetapi juga menegaskan posisi seniman sebagai agen perubahan sosial yang mampu merespons isu keberlanjutan melalui praktik artistik. Dengan demikian, penitian dan penciptaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan karya seni ramah lingkungan lainnya, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan ekologi dalam praktik seni rupa kontemporer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *art-based research*, yakni metode kualitatif dan praktik artistik yang meliputi pengumpulan data, analisis, interpretasi dan repesentasi. Prinsip-prinsip seni kreatif diadaptasi untuk menjawab persoalan dan pertanyaan sosial secara holistik, dinamis dan saling bersinggungan dimana teori dan praktik saling berkaitan (Leavy, 2017). Praktik artistik ini dilakukan

menggunakan urutan eksperimen tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan (Gustami, 2007).

Tahap eksplorasi merupakan tahap penjelajahan mencari ide, pengumpulan referensi dan data, pengolahan dan analisa data. Hasil dari tahap eksplorasi ialah rancangan atau desain yang digunakan sebagai dasar penciptaan. Pada eksplorasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar, terutama wilayah industri kayu yang menghasilkan limbah-limbah kayu tidak terpakai berupa tumpukan-tumpukan serbuk kayu hasil pengolahan kayu. Tahap ini juga mengeksplorasi karakteristik limbah kayu dan mengolah kayu menjadi *clay* buatan tangan. Hasil eksplorasi ini digunakan sebagai dasar pembuatan rancangan karya.

Tahap kedua ialah tahap perancangan yakni tahap pembuatan rancangan konsep, desain (sketsa) dan teknik dari hasil penjelajahan, sketsa digunakan sebagai acuan dan gambaran dalam proses perwujudan karya. Tahap ini juga meliputi pemilihan bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni. Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya diantaranya ialah serbuk kayu (gambar 1), gypsum, *polyvinyl acetate*, tisu, cat akrilik, biji saga (gambar 2), tepung terigu, triplek kayu, *roller* adonan dan plastik dan pernis.



Gambar 1: Limbah Kayu Hasil Proses Pengolahan Kayu
(Tri Yuliana, 2024)



Gambar 2: Biji Saga
(Tri Yuliana, 2024)

Tahap **perwujudan** merupakan proses mewujudkan rancangan desain dan konsep menjadi karya sesungguhnya. Tahap ini diawali dengan membuat *handmade clay* yang menggunakan serbuk kayu, tepung terigu, gypsum, *polyvinyl acetate* dan tisu dengan perbandingan 2:2:1:1:1. Semua bahan dicampur dan diuleni hingga menjadi adonan *clay* yang kalis dan mudah dibentuk. Adonan yang kalis dibentuk menjadi bentuk-bentuk coral maupun bunga dengan teknik pijat maupun pilin, selain itu *clay* dicetak menggunakan cetakan untuk membuat karakter binatang kura-kura hingga menjadi potongan-potongan karya (gambar 3 dan 4). Proses selanjutnya ialah proses mengeringkan *clay* yang sudah dibentuk dikeringkan menggunakan panas matahari. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga kering sempurna. Potongan-potongan karya yang sudah kering ditempel dan disusun sesuai rancangan karya pada triplek kayu menggunakan *polyvinyl acetate* (gambar 5 dan 6). Karya-karya diciptakan dengan mengeksplorasi bahan, bentuk maupun teknik sehingga menghasilkan karya yang berbeda-beda. Beberapa karya menggunakan pewarna cat akrilik, proses pewarnaan dilakukan sebelum proses penempelan potongan karya pada triplek kayu. Setelah proses penyusunan dan penempelan karya selesai dilakukan, tahap terakhir ialah proses *finishing*, proses ini dilakukan dengan cara mengolesi permukaan karya menggunakan pernis. Hal ini dilakukan untuk membuat karya menjadi awet, tidak mudah berjamur dan tidak mudah membusuk.



Gambar 3: Clay yang Sudah Dibentuk
(Tri Yuliana, 2024)



Gambar 4: Clay Yang Dibentuk Menggunakan Cetakan
(Tri Yuliana, 2024)



Gambar 5: Proses Pengaplikasian Potongan Karya Pada Triplek Kayu
(Tri Yuliana, 2024)



Gambar 6: Proses Penyusunan Karya
(Tri Yuliana, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relief adalah ragam hias yang digambarkan atau dipahat pada badan candi (Riyani, 2015). Penciptaan relief didasari oleh fenomena alam dan budaya yang berada di sekitarnya (Setyawan, dkk. 2020). Relief Medalion kerap ditempatkan pada bangunan candi atau masjid sehingga ragam hias ini dinilai ditempatkan pada tempat

sakral sebagai ornamen yang digunakan untuk memuja sosok yang diagungkan pada tempat tersebut. Pada candi Jawa medalion ditempatkan berbeda-beda, beberapa ditempatkan pada bagian kaki candi sebagai representasi *bhurloka* atau dunia yang hanya sementara dan dapat mati, kemudian ditempatkan pada tubuh candi atau *bhuwarloka* sebagai representasi makhluk hidup yang telah suci, dan atap candi atau *swarloka* yang merupakan representasi dari dunia atas atau tempat para dewa Relief binatang mitologi yaitu Nagaraja dan Lembuswana terletak pada badan candi induk sehingga penempatannya merupakan representasi dari bhuwarloka. Kata medalion sangat dekat dengan kata medali yaitu penghargaan yang diberikan atas sebuah prestasi.

Karakteristik medalion biasanya memiliki elemen-elemen seperti simetri, motif geometris, atau figuratif. Relief medalion pada era modern tetap relevan sebagai bentuk seni yang tidak hanya menghargai tradisi tetapi juga membuka peluang untuk eksplorasi kreatif. Pada penelitian ini mengadaptasi nilai simboliknya untuk karya seni modern berbasis daur ulang dalam bentuk karya medalion. Karakter yang diangkat dalam karya ini ialah kura-kura dimana menjadi salah satu binatang yang sering muncul dalam mitologi Jawa dan banyak terdapat dalam relief-relief candi seperti pada Candi sukuh. Selain itu, pada mitologi Hindu kura-kura dianggap sebagai jelmaan Dewa Wisnu yang memikul bumi dari bencana.

Pada konteks penciptaan karya seni relief medalion, nilai estetika dapat ditemukan pada elemen visual seperti simetri, kedalaman, dan motif dekoratif yang mencerminkan harmoni serta keindahan. Relief medalion sendiri memiliki ciri khas berupa elemen tiga dimensi yang menonjol pada permukaan datar, memberikan efek visual yang mendalam. Elemen ini sering kali dipadukan dengan motif geometris, flora, fauna, atau simbol-simbol tertentu yang memiliki makna budaya. Di dalam penelitian ini, estetika relief medalion diadaptasi ke dalam medium limbah kayu, sebuah material yang memiliki potensi estetika unik. Meskipun limbah kayu merupakan bahan sisa yang tidak bernilai, namun menyimpan keindahan dalam tekstur alaminya, pola serat, dan memiliki variasi warna. Potongan limbah kayu yang berbeda-beda dapat menciptakan kesan visual yang menarik ketika diolah dengan teknik artistik, seperti ukiran, penyusunan, atau laminasi. Melalui pemanfaatan

material limbah kayu, karya seni tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik tentang pentingnya keberlanjutan dan daur ulang material.

Seni rupa ramah lingkungan memberikan landasan yang kuat untuk menggabungkan nilai estetis dengan pesan keberlanjutan. Relief medalion sebagai bentuk seni tradisional, ketika diwujudkan menggunakan limbah kayu, menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap seni berkelanjutan. Selain menyampaikan pesan ekologis, karya ini juga memperlihatkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai solusi kreatif untuk masalah lingkungan, seperti pengelolaan limbah. Salah satu upaya kreatif untuk mengurangi dampak negatif limbah ialah dengan menggunakan pendekatan *reduce, reuse and recycle*. *Reduce* ialah mengurangi timbulan limbah dari sumbernya. *Reuse* ialah pemanfaatan limbah yang ada, baik dengan mengubah bentuknya atau tetap seperti semula, dan *recycle* ialah proses pengolahan limbah yang dapat menghasilkan produk bermanfaat kembali (Hepat, dkk. 2024).

Limbah kayu tidak hanya memberikan tantangan teknis dan estetis dalam proses penciptaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan penting tentang pelestarian lingkungan. Penggabungan seni tradisional relief medalion dan pendekatan modern dalam seni daur ulang, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi artistik tetapi juga berkontribusi pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam seni dan kehidupan sehari-hari. Limbah kayu memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dimanfaatkan terutama sebagai medium penciptaan karya seni. Keberadaan limbah kayu yang melimpah memberi peluang untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin melalui eksplorasi-eksplorasi kreatif. Pemanfaatan limbah ini berfokus pada memaksimalkan potensi pemanfaatan limbah kayu dengan mengutamakan ramah lingkungan sehingga tidak menghasilkan limbah yang dapat merusak dan mencemari lingkungan.

Dibalik kelebihannya yang ramah lingkungan, limbah kayu memiliki kekurangan yakni ketahanan yang relatif rendah, kayu yang bersifat organik lebih rentan mengalami pembusukan dan penjamuran. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus yang harus dilakukan agar karya yang diciptakan dapat awet. Salah satunya ialah dengan melapisi permukaan karya menggunakan pernis untuk melindungi karya agar tidak mudah menjamur dan membosuk. Hal ini menjadi salah satu kelemahan

dalam penggunaan material-material organik. Sehingga dibutuhkan perhatian lebih untuk menghambat proses pembusukan.

Karakteristik limbah kayu sangat bervariasi, seperti serbuk kayu hasil dari proses pemotongan kayu menggunakan gergaji, tekstur yang dihasilkan beragam dari halus hingga kasar. Pada penciptaan karya ini, limbah kayu yang digunakan ialah serbuk kayu hasil proses pemotongan kayu menggunakan gergaji, sehingga karakteristik serbuk kayu cenderung halus. Serbuk kayu halus yang dicampurkan dalam *clay* memberikan tekstur dan corak alami pada karya, namun karakter kayu tidak terlalu menonjol. Sedangkan karya yang mengolah serbuk kayu tanpa proses pencampuran (gambar 6 dan 8) terlihat bahwa karakteristik limbah kayu sangat terlihat jelas dan menonjol namun lebih rentan mengalami penjamuran karena sifat kayu yang organik.



Gambar 7: Karya Eksplorasi I Tanpa Melalui Proses Pewarnaan
(Tri Yuliana, 2024)

Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa teknik. Penciptaan bentuk-bentuk medalion diwujudkan menggunakan *handmade clay* yang dibentuk dengan teknik lempeng, teknik pijat, teknik pilin maupun teknik tekan. Perwujudan karya ini dilakukan menggunakan teknik kolase. Berikut ini ialah hasil karya yang diciptakan:

Karya berdiameter 30 cm ini berjudul *Taijitu*, diwujudkan menggunakan medium *handmade clay* dan limbah kayu tanpa proses pewarnaan. *Taijitu* atau yang sering disebut Yin dan Yang ialah sebuah konsep berasal dari Cina yang menggambarkan bahwa segala sesuatu selalu berlawanan namun saling melengkapi dan tidak ada yang bersifat permanen. Hal ini mencerminkan dinamika kehidupan yang penuh dengan perubahan, terdapat potensi elemen yang berlawanan. Yin dan Yang tidak

terpisah, tetapi selalu berhubungan erat satu sama lain, dan saling mempengaruhi dalam proses perubahan yang pasti.

Filosofi karya ini ialah tentang kehidupan yang terus berjalan dan berputar, tidak selamanya manusia berada di titik yang sama. Yin dan Yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berlawanan akan terus berdampingan berputar bergantian, sedih dan senang, siang dan malam, panas dan dingin, terang dan gelap, tidak ada yang tetap, karena keduanya saling berubah dan bertransformasi. Setiap sisi mengandung potensi untuk berubah menjadi sisi lainnya. Contohnya, malam (Yin) selalu berubah menjadi pagi (Yang), dan siang (Yang) akhirnya berubah menjadi malam (Yin). Siklus ini menggambarkan proses alami dalam kehidupan, alam, dan bahkan dalam diri manusia. Kura-kura dengan posisi bersusun menggambarkan bahwa kehidupan terus berjalan dan berputar.



Gambar 8: Karya Eksplorasi II Menggunakan Biji Saga dan Proses Pewarnaan
(Tri Yuliana, 2024)

Karya ini diciptakan berukuran 30 cm menggunakan *mix medium* yaitu gypsum, biji saga, clay. Judul karya ini ialah “Power” yang menyampaikan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk memberi kekuatan dan kestabilan. Kekuatan dapat diperoleh dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Terkadang segala sesuatu akan lebih mudah dilakukan berkat dukungan dan semangat dari orang-orang sekitar.



Gambar 9: Karya Eksplorasi I Menggunakan Gypsum dan Biji Saga

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karya ini ialah karya ketiga yang mengeksplorasi limbah kayu menggunakan gypsum dan biji saga. Pada karya berdiameter 15 cm ini terlihat seekor kura-kura berwarna emas, ditumbuhi dengan bunga. Karya berjudul “Berpijak Pada Kaki Sendiri” ini menceritakan tentang setiap manusia berjuang untuk dirinya sendiri, memperjuangkan kehidupannya masing-masing. Ia memiliki kehendak atas dirinya, setiap manusia memiliki kesulitannya tersendiri dan tidak ada yang dapat menolong seseorang lebih dari dirinya sendiri. Berharap pada manusia lain adalah kesia-siaan, oleh karenanya setiap orang harus mampu memperjuangkan kehidupannya di atas kakinya sendiri.

KESIMPULAN

Melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui karya seni. Karya seni yang terinspirasi dari medallion ini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan budaya melalui karya seni. Selain itu, pemanfaatan limbah kayu ini merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan potensi limbah tidak terpakai agar dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Penelitian ini juga merupakan sebuah ajakan pada masyarakat untuk melestarikan lingkungan melalui bidangnya masing-masing dengan langkah-langkah kecil dan sederhana. Upaya-upaya kecil harus senantiasa dilakukan untuk menjaga lingkungan agar terus lestari. Dari proses kreatif yang dilakukan, limbah kayu memiliki potensi tinggi untuk terus dimaksimalkan terutama dimanfaatkan sebagai medium penciptaan karya seni. Berdasarkan hasil karya yang diciptakan, limbah kayu memiliki karakteristik mudah

membusuk mengingat limbah kayu yang bersifat organik, sehingga perlu penelitian lebih lanjut agar karya yang diciptakan dapat bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Setyo Nugroho, Bambang Sumardjoko and Antri Desstya (2023) ‘Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint’, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), pp. 762–777. Available at: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>.
- DW Indonesia, 2021 ‘Kemasan Makanan Ramah Lingkungan dari Limbah Jerami padi’, <https://youtu.be/OFjmETb-Abo> accessed 23, December 2024.
- Gustami, S. P. 2007. Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia [Eastern aesthetic pearls: The basic idea of creating Indonesian craft]. Prasista.
- Hepat, F.F.R. et al. (2024) ‘Pelatihan Daur Ulang Kain Perca Sebagai Seni Ramah Lingkungan’, *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), pp. 671–677. Available at: <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i4.2590>.
- Leavy, P. (2017) *Research Design*. New York: The Guilford Press.
- Pertiwi, R. (2022) ‘Pelestarian budaya lokal melalui karya seni sebagai sarana edukasi dan konservasi lingkungan.’, *Jurnal Sungging* [Preprint].
- Riyani, M. (2015) ‘Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalamrelief Candi Prambanan’, *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), pp. 9–20.
- Sari, D. (2023) ‘Makna filosofis ornamen medallion pada bangunan Candi Penataran. Jurnal Imaji’, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/51492> [Preprint].
- Setyawan, H. et al. (2020) ‘Interpretasi Relief Gandawyuh Di Candi Borobudur’, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(2), pp. 16–41. Available at: <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.243>.
- Wibisono, A. (2021) ‘Karya seni berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian identitas dan kearifan tradisi.’, *Jurnal Seni dan Desain Nusantara* [Preprint].
- Yuliana, T. and Bahari, N. (2023) ‘Utilization of Agricultural Waste As a Medium for Art Creation’, *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 23(3), pp. 609–617.